

# FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN UPAYA PENCEGAHAN DERMATITIS KONTAK

## FACTORS RELATED TO CONTACT DERMATITIS PREVENTION EFFORTS

<sup>1\*</sup>Erna Lisma, <sup>2</sup>Anwar Arbi, <sup>3</sup>Vera Nazhira Arifin

<sup>1\*,2,3</sup> Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Aceh

Kontak koresponden: ernalisma201815@gmail.com

### ABSTRAK

Dermatitis kontak merupakan salah satu masalah kesehatan kulit yang semakin sering terjadi di Indonesia. Laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa jumlah kasus dermatitis kulit terus meningkat, menggarisbawahi pentingnya upaya pencegahan yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi upaya pencegahan Dermatitis kontak di masyarakat, Penelitian ini merupakan deskriptif analitis dengan data *cross-sectional*. Populasi terdiri dari seluruh masyarakat yang diambil secara acak sebanyak 99 responden. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dan dianalisis secara statistik menggunakan aplikasi SPSS dengan uji *chi-square*. Hasil ini menekankan perlunya program pendidikan kesehatan, intervensi di tempat kerja, dan peningkatan kebersihan pribadi untuk mencegah dermatitis kontak secara lebih efektif. Saran kepada masyarakat, guna meningkatkan kewaspadaan terhadap dermatitis, mencegah kerusakan kulit, dan menggunakan alat pelindung diri di lingkungan kerja yang berisiko tinggi.

**Kata Kunci:** pencegahan; Dermatitis Kontak

### ABSTRACT

Contact dermatitis is one of the skin health problems that is increasingly common in Indonesia. The report of the Ministry of Health of the Republic of Indonesia shows that the number of cases of skin dermatitis continues to increase, underlining the importance of effective prevention efforts. This study aims to identify factors that influence efforts to prevent contact dermatitis in the community. This study is a descriptive analytical study with cross-sectional data. The population consisted of the entire community who were randomly selected as many as 99 respondents. The research instrument used a questionnaire and was analyzed statistically using the SPSS application with the chi-square test. These results emphasize the need for health education programs, workplace interventions, and improved personal hygiene to prevent contact dermatitis more effectively. Suggestions for the community, to increase awareness of dermatitis, prevent skin damage, and use personal protective equipment in high-risk work environments.

**Keywords:** prevention; Contact Dermatitis

## Pendahuluan

Kesehatan adalah kondisi fisik yang sejahtera baik secara mental, dan sosial yang berpeluang terjadinya kehidupan sosial dan ekonomi produktif. Kesimpulannya, orang sehat apabila menjalani kehidupan emosional, sosial, dan fisik yang sehat serta mampu menjalani kehidupan sosial dan ekonomi yang produktif. Sebaliknya, menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1992, seseorang dikatakan sakit apabila salah satu komponen tersebut mengalami gangguan atau terdapat kelainan pada jasmani atau Rohani yang berupa terganggunya fungsi normal seseorang (Kemenkes RI, 2022). Pernyataan ini menggarisbawahi bahwa kesehatan bukan hanya sekadar tidak adanya penyakit, tetapi mencakup kesejahteraan fisik, mental, dan sosial. Seseorang dikatakan sehat jika mampu menjalani kehidupan yang produktif baik secara sosial maupun ekonomi. Sebaliknya, menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1992, gangguan atau kelainan pada salah satu aspek—fisik, mental, atau sosial—dapat menyebabkan seseorang dikategorikan sebagai sakit. Ini menunjukkan pentingnya pendekatan holistik dalam menjaga kesehatan yang melibatkan semua aspek kehidupan manusia.

Menurut survei terbaru *American Academy of Allergy, Asthma and Immunology* (AAAAI) WHO pada tahun 2013, Dermatitis adalah suatu kondisi kulit yang rata-rata menyerang 5,7 juta orang setiap tahunnya. Secara umum, Dermatitis lebih mungkin terjadi pada remaja dan dewasa, namun cenderung membaik atau pulih pada orang paruh baya diatas 30 tahun. Meski demikian, menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), 90% klaim asuransi Kesehatan di Amerika Serikat terkait dengan penyakit kulit eksim. Beberapa orang berkonsultasi dengan dokter kulit, karena kejadian Dermatitis. Sementara itu, Organisasi Perburuhan Internasional (ILO) pada tahun 2013 menemukan bahwa 80% dermatitis akibat kerja adalah dermatitis alergi dan dermatitis iritan. Sumber lain menyebutkan bahwa pada tahun 2020 di Jerman terdapat kurang lebih 4,5% kasus dermatitis per 1000 penduduk pada berbagai pekerjaan seperti penata rambut, pembuat roti, dan lain-lain (Rahmatika et al., 2020). Dermatitis adalah masalah kesehatan yang luas, memengaruhi jutaan orang setiap tahun, terutama remaja dan dewasa, meskipun cenderung membaik seiring usia. Kondisi ini signifikan di Amerika Serikat, dengan 90% klaim asuransi terkait eksim, menunjukkan dampak ekonomi yang besar. Dermatitis akibat kerja, terutama jenis alergi dan iritan, menjadi perhatian serius di berbagai profesi, seperti yang ditunjukkan oleh data dari ILO dan kasus di Jerman. Ini menekankan pentingnya pencegahan dan perlindungan di tempat kerja.

Penyakit kulit, khususnya dermatitis, cukup banyak ditemui di Indonesia. Berdasarkan data Profil Kementerian Kesehatan, penyakit kulit menjadi penyebab tiga besar peningkatan jumlah penderita kanker kulit di Indonesia 192.414 orang tercatat, dan 122.076 kasus baru dan 70.338 kasus lama. Berdasarkan data epidemiologi di Indonesia, dari 389 penyakit kulit, 97 di antaranya adalah dermatitis; dari jumlah tersebut, 66,3% adalah dermatitis iritan dan 33,7% adalah dermatitis alergi (Kemenkes RI, 2022). Dermatitis merupakan salah satu penyakit kulit yang banyak ditemui di Indonesia, dengan 97 dari 389 kasus penyakit kulit adalah dermatitis. Data menunjukkan bahwa dermatitis iritan lebih dominan dibandingkan dermatitis alergi. Angka ini turut berkontribusi pada meningkatnya kasus kanker kulit di Indonesia, menandakan urgensi penanganan dan pencegahan yang lebih baik.

Angka dermatitis Provinsi Aceh diperoleh 53.461 kasus pada tahun 2022 dengan prevalensi sebesar 68,8%. Menurut Dinkes Aceh 2022, provinsi dengan kejadian dermatitis tertinggi adalah Aceh Jaya (30,5%), Aceh Barat (27,5%), Aceh Selatan (22,8%), dan Kabupaten Nagan Raya (13,9%). Dermatitis adalah lesi kulit non-inflamasi yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor (Gafur & Syam, 2018). Dampaknya menyebabkan kulit bengkak dan berubah warna, timbul retakan (luka terbuka) yang nyeri, dan kulit disekitarnya terasa panas, tampak merah, bengkak, meradang, dan mengeluarkan cairan bening atau kekuningan (Ritonga, 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Simanullang et al., 2024) diperoleh hasil pengetahuan tidak berhubungan dengan kejadian dermatitis. Keunggulan penelitian ini terletak pada pendekatan yang lebih holistik dan mendalam dalam mengevaluasi hubungan antara pengetahuan dan dermatitis. Penelitian ini tidak hanya memeriksa hubungan langsung tetapi juga mempertimbangkan bagaimana pengetahuan dapat memodifikasi perilaku yang berkontribusi terhadap pencegahan dermatitis. Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mungkin tidak ditangani secara mendalam dalam penelitian terdahulu, sehingga memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian dermatitis di komunitas yang diteliti.

Berdasarkan pendataan awal yang dilakukan peneliti di Puskesmas Kluet Timur pada tanggal 13 Oktober 2023, penyakit dermatitis merupakan salah satu dari 10 penyakit teratas, dan jumlahnya terus meningkat setiap bulannya. Menurut data survei tersebut, penulis berspekulasi bahwa terdapat penularan Dermatitis yang berkelanjutan. Kemungkinan penyebab tingginya kejadian dermatitis antara lain pengetahuan didasari oleh pendidikan yang tinggi akan memudahkan masyarakat khususnya pasien dalam menyerap informasi dan pengetahuan untuk menuju hidup sehat serta mengatasi masalah kesehatan (Adam, 2020), kebersihan diri, riwayat alergi, dan lingkungan kerja. Oleh karena itu, penelitian menunjukkan bahwa diperlukan penelitian yang lebih lama mengenai frekuensi dermatitis pada populasi.

## **Metode**

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan rancangan analisis deskriptif *cross-sectional*. Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Kluet Timur pada tanggal 19 sampai 29 Januari 2024. Penelitian ini melibatkan seluruh anggota populasi yang berjumlah 10.651 orang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 99 orang yang diambil berdasarkan menggunakan teknik *random sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner yang mencakup pertanyaan terkait pekerjaan, pengetahuan, jenis kelamin, dan *personal hygiene* dan dianalisis secara statistik menggunakan aplikasi SPSS dengan uji *chi-square*.

## **Hasil**

Berdasarkan data yang terkumpul, dapat dilihat hasil karakteristik responden seperti terlihat pada berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Umur Responden

Umur	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Dewasa	68	68.7
Lansia	24	24.2
Jumlah	99	100

Berdasarkan tabel, dapat disimpulkan bahwa proporsi responden berdasarkan kategori umur adalah remaja 7,1%, dewasa 68,7%, dan lansia 24,2%.

Tabel 2. Distibusi Frekuensi Pendidikan Responden

Tingkat Pendidikan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Dasar	11	11.1
Lansia	82	82.2
Menengah	6	6.1
Jumlah	99	100

Berdasarkan tingkat pendidikan, 11,1% responden memiliki pendidikan dasar, 82,8% pendidikan menengah, dan 6,1% pendidikan tinggi.

Tabel 3. Analisis Hubungan Pekerjaan, Pengetahuan, Jenis Kelamin, dan *Personal Hygiene*

Variabel		Upaya Pencegahan Dermatitis				Jumlah		P-Value
		Tidak Ada		Ada		F	%	
		F	%	F	%			
Pekerjaan	Berisiko	52	77.6	15	22.4	67	100	0.006
	Tidak Berisiko	16	50.8	16	50.0	32	100	
Pengetahuan	Kurang	50	86.2	8	13.8	34	100	0.000
	Baik	18	43.9	23	56.1	65	100	
Jenis kelamin	Perempuan	3	8.8	31	91.2	34	100	0.000
	Laki-laki	65	100	0	0.0	65	100	
<i>Personal Hygiene</i>	Kurang	61	96.8	2	3.2	63	100	0,000
	Baik	7	19.4	29	80.6	36	100	

Berdasarkan tabel, hasil *uji chi-square* menunjukkan hubungan antara pekerjaan dan upaya pencegahan dermatitis kontak dengan nilai p kurang dari 0,05. P-value untuk pengetahuan sebesar  $0,000 < 0,05$ . P-value untuk jenis kelamin sebesar  $0,000 < 0,05$ . Kebersihan diri secara keseluruhan memiliki p-value sebesar  $0,000 < 0,05$ .

## Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan pekerjaan dan kejadian Dermatitis kontak pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Kluet Timur Aceh Selatan, dengan p-value sebesar 0,006.

Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Sirait & Samura, 2021), analisis data menggunakan uji *chi-square* menunjukkan bahwa nilai p-value kurang dari 0,05, yang menunjukkan adanya hubungan antara frekuensi kejadian dermatitis pada karyawan dan frekuensi kejadian pada ikan di kota Kisaran. Menurut penelitian (Suyuti, 2019) responden yang pernah atau sedang mengalami dermatitis akibat kerja karena hilangnya lapisan kulit, kerusakan kelenjar *sebaceous* dan keringat, serta perubahan PH kulit. Nilai p sebesar 0,034 menunjukkan adanya hubungan antara dermatitis akibat kerja dengan keratitis iritan. Terjadinya dermatitis di tempat kerja tidak hanya disebabkan oleh kontak dengan bahan kimia yang mengiritasi, namun juga oleh faktor lain. Penting untuk mengetahui jenis pekerjaan dan durasinya untuk mengetahui sebesar seseorang terpapar faktor risiko yang mempengaruhi terjadinya Dermatitis (Liza Trisnawati et al., 2023).

Kulit merupakan organ terluar tubuh manusia dan melindungi tubuh manusia tidak hanya dari dermatitis tetapi juga dari pengaruh lingkungan, termasuk tugas yang dilakukan manusia. Dermatitis peradangan pada kulit yang disebabkan eksogen (Tanei, 2015). Hasil penelitian mengindikasikan adanya keterkaitan antara pengetahuan dengan kejadian dermatitis kontak pada penduduk wilayah kerja Kluet Timur Aceh Selatan dengan nilai p-value sebesar 0,000. Peneliti berhipotesis bahwa pengetahuan berhubungan dengan perjalanan penyakit dermatitis kontak karena seiring bertambahnya pengetahuan maka perjalanan penyakit dermatitis kontak juga meningkat. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan seseorang maka semakin kecil upaya pencegahan Dermatitis kontak. Temuan dilakukan oleh (Lisa et al., 2022), Dermatitis yang tidak parah ditemukan lebih banyak terjadi pada 69,23%, nelayan yang kurang berpengetahuan dibandingkan 26,53% nelayan yang berpengetahuan. Pada nelayan yang berpengetahuan tinggi, presentase nelayan yang baik dalam mencegah penyakit dermatitis cukup tinggi yaitu sebesar 73,47%, sedangkan presentase nelayan yang tidak berpengetahuan sebesar 30,77%. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value sekitar. Nilai p sebesar 0,004 mengonfirmasi bahwa hipotesis alternatif ( $H_a$ ) valid. Ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dan Dermatitis.

Temuan ini didukung oleh penelitian Garmini (2018) dengan nilai p-value 0,019 yang berarti terdapat hubungan statistik antara pengetahuan dengan frekuensi Dermatitis kontak iritan. Selain itu, sesuai dengan penelitian Abdullah (2020) ditemukan p-value sebesar 0,034, yang menunjukkan adanya keterkaitan antara pengetahuan dengan terjadinya dermatitis. Menurut (Pravitasari et al., 2023), pengetahuan dapat berdampak pada perkembangan dermatitis. Dengan semakin sadarnya kita akan penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan, maka penggunaan alat pelindung diri di tempat kerja dan gaya hidup sehat menjadi semakin berkurang, yang pada gilirannya akan berdampak pada terciptanya lingkungan kerja. Pengetahuan rendahnya dipengaruhi oleh rendahnya pendidikan seseorang.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat kaitan signifikan antara jenis kelamin dengan prevalensi dermatitis kontak di populasi di wilayah Kluet Timur Aceh Selatan dengan nilai p-value 0,000. Peneliti telah berhipotesis bahwa gender akan dikaitkan dengan upaya pencegahan dermatitis kontak, dengan tingkat keterlibatan responden perempuan yang lebih tinggi dalam upaya pencegahan dermatitis kontak dibandingkan dengan responden laki-laki.

Menurut penelitian yang dilakukan (Djamalu, 2014), ada keterkaitannya jenis penyakit kulit dengan dermatitis di Puskesmas Global Tibawa Gorontalo. Selanjutnya peneliti (Effendi & Silvia, 2017) menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan yang signifikan antara jenis kelamin dan kejadian dermatitis seboroik. Temuan penelitian ini dibenarkan oleh (Sarfiah et al., 2016) dengan p-value 0,004 menunjukkan adanya korelasi antara jenis kelamin dengan dermatitis.

Salah satu faktor terjadinya dermatitis kontak adalah jenis kelamin (Lausarina et al., 2019). Sejalan dengan itu, (Bass et al., 2014) mengungkapkan bahwa pria mengalami peningkatan insiden Dermatitis kontak dua kali lebih tinggi dibandingkan wanita, yang terkait dengan pengaruh hormon Androgen. Karena produksi hormon Androgen lebih tinggi pada pria, kelenjar *sebaceous* mereka menjadi lebih aktif dan menghasilkan lebih banyak sebum. Aktivitas kelenjar *sebaceous* pada pria meningkat karena ukurannya yang lebih besar, yang merangsang produksi sebum dan *proliferasi keratinosit* di saluran *sebaceous* dan *infundibula* apikal (Chafidz & Dwiyaniti, 2018). Sebum ini terus-menerus dipecah oleh pembelajar *sebaceous* dan diserap oleh kulit. Kelenjar *sebaceous* mengeluarkan lipid melalui celah holokrin. Kelenjar *sebaceous* terutama ditemukan di seluruh kulit tubuh, meskipun sebagian besar ditemukan di paru-paru, lambung, limpa, dan testis. Sebum-sebum ini diatur oleh hormon. Folat rambut akan tersumbat oleh sebum ketika keseimbangan antara produksi dan sekresi sebum terganggu (Afriyanti, 2019). Jenis kelamin, terutama pada pria, berpengaruh pada insiden dermatitis kontak, dipengaruhi oleh hormon androgen yang meningkatkan produksi sebum. Sebum yang berlebih dapat menyebabkan penyumbatan folikel rambut, meningkatkan risiko dermatitis pada pria dibandingkan wanita.

Temuan penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan ( $p < 0,000$ ) antara kebersihan diri dan pencegahan dermatitis kontak pada populasi di Puskesmas Kluet Timur Aceh Selatan. Berdasarkan asumsi peneliti, kebersihan pribadi berkaitan dengan upaya pencegahan dermatitis kontak, di mana semakin baik kebersihan pribadi seseorang, semakin tinggi presentase upaya pencegahan dermatitis kontak. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kebersihan pribadi seseorang, semakin rendah presentase upaya pencegahan dermatitis kontak.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dewi et al., 2017) yang berjudul "Hubungan *Personal Hygiene*, Pengetahuan, dan Pemakaian Sarung Tangan pada Pemulung Sampah di TPA Puwatu Kota Kendari tahun 2019," ditemukan adanya hubungan antara kebersihan pribadi dan dermatitis kontak. Temuan ini konsisten dengan penelitian (Widianingsih & Basri, 2017), yang menunjukkan adanya korelasi kuat antara kebersihan diri dan terjadinya dermatitis kontak. Dukungan temuan ini memperkuat hasil penelitian tersebut.

Penelitian (Rianingrum et al., 2022) mendukung temuan ini dengan menunjukkan adanya hubungan signifikan (p-value 0,048) antara kebersihan diri dan kasus dermatitis. Dalam

penelitian jangka panjang terhadap pekerja laundry di Cipondoh, ditemukan bahwa pekerja yang hanya membersihkan tangan tanpa menggunakan sabun mengalami masalah kebersihan yang berdampak pada kasus dermatitis.

Kebersihan diri merujuk pada tindakan perawatan pribadi yang mencakup pemeliharaan organ tubuh seperti rambut, mata, hidung, mulut, gigi, dan kulit (Nurudeen & Toyin, 2020). Untuk mencegah kerusakan kulit, penting untuk menjaga kebersihan diri. Salah satu langkah utama dalam pencegahan dermatitis adalah menjaga kesehatan kulit. Kebersihan kulit atau praktik perawatan kulit yang baik merupakan faktor kunci dalam mencegah dermatitis (Safriyanti et al., 2018). Kebersihan diri, terutama perawatan kulit, sangat penting untuk mencegah dermatitis. Praktik perawatan kulit yang baik dapat mencegah kerusakan dan menjaga kesehatan kulit, menjadi langkah utama dalam pencegahan penyakit kulit ini.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan analisis di bawah ini terdapat hubungan antara pekerjaan, pengetahuan, jenis kelamin, dan kebersihan diri dengan kejadian dermatitis kontak pada tenaga kerja di wilayah Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan pada tahun 2024. Hasil ini menekankan perlunya program pendidikan kesehatan, intervensi di tempat kerja, dan peningkatan kebersihan pribadi untuk mencegah dermatitis kontak secara lebih efektif. Disarankan kepada masyarakat guna meningkatkan kewaspadaan terhadap dermatitis, mencegah kerusakan kulit, dan menggunakan alat pelindung diri di lingkungan kerja yang berisiko tinggi.

## **Referensi**

- Adam, L. (2020). Pengetahuan Penderita Tuberkulosis Paru Terhadap Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis. *Jambura Health and Sport Journal*, 2(1), 12–18. <https://doi.org/10.37311/jhsj.v2i1.4560>
- Afriyanti, U. (2019). Personal Hygiene Relationship with Complaints on Skin Disorders Farmers in the Alalak Utara Village, Banjarmasin City. *Health Media*, 1(1), 46–49. <https://doi.org/10.55756/hm.v1i1.12>
- Bass, A. M., Anderson, K. L., & Feldman, S. R. (2014). Interventions to increase treatment adherence in pediatric atopic dermatitis: A systematic review. *Journal of Clinical Medicine*, 4(2), 231–242. <https://doi.org/10.3390/jcm4020231>
- Chafidz, M., & Dwiyaniti, E. (2018). Hubungan Lama Kontak, Jenis Pekerjaan Dan Penggunaan Apd Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Pada Pekerja Tahu, Kediri. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 6(2), 156. <https://doi.org/10.20473/ijosh.v6i2.2017.156-165>
- Dewi, S. R., Tina, L., & Nurzalmariah, W. O. S. (2017). Hubungan personal hygiene, pengetahuan dan pemakaian sarung tangan dengan kejadian dermatitis kontak pada pemulung sampah Dipta Puuwatu Kota Kendari tahun 2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 53(9), 1689–1699.
- Djamalu, F. (2014). Hubungan Personal Hygiene, Usia, dan Jenis Kelamin dengan Kejadian Dermatitis di Puskesmas Global Tibawa Kabupaten Gorontalo. *August*, 1–43.
- Effendi, A., & Silvia, E. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kondiloma Akuminata di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Dr.H.Abdul Moeloek Bandar Lampung

- Tahun 2016. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*, 4(1), 9.
- Gafur, A., & Syam, N. (2018). Determinan Kejadian Dermatitis di Puskesmas Rappokalling Kota Makassar. *Window of Health*, 1(1), 21–28.
- Kemendes RI. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta*.
- Lausarina, R., Yenny, S. W., & Asri, E. (2019). Hubungan Frekuensi Kekambuhan Dermatitis Seboroik dengan Kualitas Hidup pada Pasien di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP Dr. M. Djamil Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(1), 50. <https://doi.org/10.25077/jka.v8.i1.p50-58.2019>
- Lisa, R., Santi, T. D., & Fahdhienie, F. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pencegahan Dermatitis Pada Nelayan Di Wilayah Teupin Pukat Kecamatan Meurah Dua Kabupaten Pidie Jaya Tahun 2022. *Journal of Health and Medical Science*, 1(4), 41–55. <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jkes/article/view/884>
- Liza Trisnawati, Setiawan, D., & Ryanto, S. (2023). ANTIDERM Dermatitis Consultation Application User Interface Design Model Using Design Sprint Method. *Journal International Multidisciplinary*, 1(1), 1–17. <https://doi.org/10.58794/jim.v1i1.193>
- Nurudeen, A. S. N., & Toyin, A. (2020). Knowledge of Personal Hygiene among Undergraduates. *Journal of Health Education*, 5(2), 66–71. <https://doi.org/10.15294/jhe.v5i2.38383>
- Pravitasari, D. N., Nurainiwati, S. A., Armyati, E. O., & Devi, R. F. (2023). Pengaruh Jenis Pekerjaan, Alat Pelindung Diri Dan Riwayat Atopi Terhadap Dermatitis Kontak Iritan Pada Petugas *Cleaning Service*. *Herb-Medicine Journal: Terbitan Berkala Ilmiah Herbal, Kedokteran Dan Kesehatan*, 5(4), 5. <https://doi.org/10.30595/hmj.v5i4.16600>
- Rahmatika, A., Saftarina, F., Anggraini, D. I., & Mayasari, D. (2020). Hubungan Faktor Risiko Dermatitis Kontak pada Petani. *Jurnal Kesehatan*, 11(1), 101. <https://doi.org/10.26630/jk.v11i1.1465>
- Rianingrum, N., Novianus, C., & Fadli, R. K. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Dermatitis Kontak Iritan pada Pekerja Laundry di Kecamatan Cipondoh Kota Tangerang. *Jurnal Keselamatan, Kesehatan Kerja dan Lingkungan*, 3(2), 52–61. <https://doi.org/10.25077/jk3l.3.2.52-61.2022>
- Ritonga, P. E. (2023). *Gambaran Pengetahuan Masyarakat Tentang Dermatitis di Dusun Iii Desa Pematang Lalang Kecamatan Percut Sei Tuan*. 2(2), 99–103.
- Safriyanti, Lestari, H., & Ibrahim, K. (2018). Hubungan Personal Hygiene, Lama Kontak dan Riwayat Penyakit Kulit dengan Kejadian Dermatitis Kontak pada Petani Rumput Laut di Desa Akuni Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2016. *Jim Kesmas*, 1(3), 1–10.
- Sarfiah, S., Asfian, P., & Ardiansyah, R. T. (2016). Faktor-faktor Yang Berhubungan1. Sarfiah S, Asfian P, Ardiansyah RT. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Dermatitis Kontak Iritan pada Nelayan di Desa Lamanggau Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi Tahun 2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 1(3), 1–9.
- Simanullang, A., Siagian, M., Sihotang, W. Y., Panjaitan, A. K., & Ginting, A. (2024). Hubungan perilaku dengan kejadian dermatitis kontak iritasi pada karyawan pencucian mobil di Fit & Go Medan. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(2), 3668–3675.
- Sirait, R. A., & Samura, Z. A. P. (2021). Penyuluhan Kesehatan Tentang Penggunaan Alat Pelindung Diri untuk Mencegah Penyakit Dermatitis pada Nelayan. *Jurnal Pengmas Kestra (Jpk)*, 1(1), 53–59. <https://doi.org/10.35451/jpk.v1i1.720>



- Suyuti, H. (2019). Nur, A., & Anisa. (2019). Sanitasi lingkungan kerja perkantoran Divisi Kapal Perang PT PAL Indonesia (Persero) (Tesis, Universitas Airlangga). 5–10.
- Tanei, R. (2015). Atopic dermatitis in the elderly. *Japanese Journal of Allergology*, 64(7), 918–925. <https://doi.org/10.19100/jdvi.v1i2.32>
- Widianingsih, K., & Basri, S. (2017). Kejadian Dermatitis Kontak pada Pemulung di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Pecuk Indramayu. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(2), 45–52.